

BAB II TAHFIDZ AL-QUR'AN

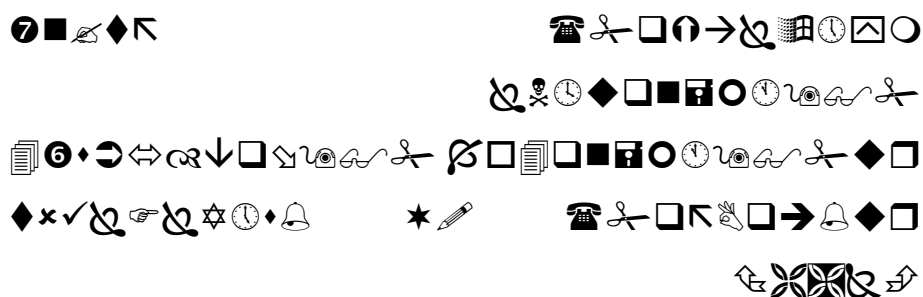
A. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian tahfidz al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza – yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah “*proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar*”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.”²

Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal al-Qur'an karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya³, pernyataan ini merujuk pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 238 :



”Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.” (QS : Al-Baqarah : 238)⁴

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), hlm, 105.

²Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2004), Cet, 4, hlm, 49.

³Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), cet, 1, hlm 23.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Toha Ptra, t. th) hlm 400.

Maksudnya, shalatlah tepat pada waktunya. Menghafal sesuatu, yaitu mengungkapkan satu demi satu dengan tepat.⁵

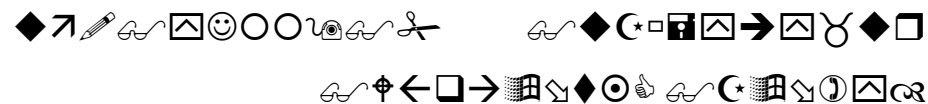
Kata-kata *hifdz* dalam al-Qur'an dapat berarti banyak hal, sesuai dengan pemahaman konteks, sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf : 65 :



"Kami akan dapat memelihara saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta." (QS : Yusuf : 65)⁶

di sini berarti menahan diri yang tidak dihalalkan Allah swt.

Dalam surat al-Anbiya' ayat 32 Allah berfirman :



"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara , sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya." (QS : Al-Anbiya' : 32)⁷

Hafidzh di sini artinya mengangkat atau menggantung

Banyaknya makna *al-Hifdz* dalam al-Qur'an pada dasarnya terletak pada konteks apa makna tersebut yang digunakan, yaitu seperti contoh ayat di atas yang maknanya berbeda-beda, ada yang bermakna menjaga, menahan menggantung, dan lain-lain sesuai dengan konteks kalimatnya.

Jika arti bahasa hafal tidak berbeda dengan arti istilah dari segi membaca di luar kepala, maka penghafal al-Qur'an berbeda dengan penghafal hadits, sya'ir, hikmah dan lain-lainnya dalam 2 pokok :

a. Hafal seluruh al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna

Tidak bisa disebut *al-hafidz* bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional. Karena jika yang hafal

⁵Abdurrah Nawabudin, *Op-Cit*, hlm, 23-24

⁶Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, *Op-Cit* hlm, 876.

⁷*Ibid*, hlm 789.

setengah atau sepertiganya berpredikat *al-hafidz*, maka bisa dikatakan bahwa seluruh umat Islam berpredikat *al-hafidz*, sebab semuanya mungkin telah hafal surat al-fatihah, karena surat al-Fatih merupakan salah satu rukun shalat dari kebanyakan madzhab. Maka istilah *al-hafidz* (orang yang berpredikat hafal Qur'an) adalah mutlak bagi yang hafal keseluruhan dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang masyhur.

- b. Senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa

Seorang *hafidz* harus hafal al-Qur'an seluruhnya. Maka apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa atau lupa sebagian atau keseluruhan karena lalai atau lengah tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, maka tidak dikatakan *hafidz* dan tidak berhak menyandang pedikat "penghafal al-Qur'an".⁸

Kedua kata al-Qur'an, menurut bahasa al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca⁹, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari al-Qur'an itu sendiri.

Menurut Asy-Syafi'i, lafadz al-Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca lafazh al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu, menurut Asy-syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.¹⁰ Berarti menurut pendapatnya bahwa *lafazh* al-Qur'an bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a* yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya

⁸Abdu al-Rabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : CV Tri Daya Inti, 1988), hlm, 17

⁹Mahmud Yunus, *Op-Cit*, hlm, 305.

¹⁰Adnan Mahmud Hamid Laonso, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Restu Ilahi,2005), hlm,1.

berasal dari kata *qa-ra-a* yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan al-Qur'an.

Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means "recitation," "reading,"*¹¹ Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan.

Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafadh al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.¹² Kemudian pengertian al-Quran menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.¹³

Setelah melihat definisi menghafal dan al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

2. Dasar dan hikmah menghafal al-Qur'an

Secara tegas banyak para ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Jaminan kemurnian al-Qur'an dari usaha pemalsuan.

Sejarah telah mencatat bahwa al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang di pilih Allah untuk menjaga kemurnian al-

¹¹Caesar E. Farah, *Islam Belief and Observances*, (Amerika : Barron's education Series, 1987), hlm, 80.

¹²*Ibid*, hlm, 2.

¹³Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hlm, 31.

Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya, sesuai dengan jaminan Allah dalam kitab suci al-Qur'an :



“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-hijr ayat 9)¹⁴

b. Menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.

Melihat dari surat al-Hijr ayat 9 bahwa penjagaan Allah terhadap al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah :

Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang hafal al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks al-Qur'an.¹⁵

Ahsin W juga mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.¹⁶

Kemudian menurut Abdurrah Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga al-Qur'an perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya

¹⁴Departemen Agama RI, *Op- Cit*, hlm, 345.

¹⁵Abdul Aziz Abdul Rauf, *Op-Cit*, hlm 4

¹⁶Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005), cet, 3, hlm, 24.

menjadi *fardhu kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.¹⁷

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semua.

Allah menurunkan al-Qur'an dan menjadikannya sebagai kitab yang mulia, di dalam al-Qur'an disebutkan :



“*Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh).*”¹⁸

Jadi wajar jika manusia yang berinteraksi dengan al-Qur'an menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia apalagi di sisi Allah, di dunia dan di akhirat. Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah menghafal Qur'an :

a. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.

Rasulullah saw, bersabda :

حدثنا حجاج بن منهال حدثنا شعبه قال اخبرني علقمه بن مرتد سمعت سعد بن عبيدة عن ابي عبد الرحمن السلمي عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : خيركم من تعلم القرآن وعلمه¹⁹ (رواه البخارى)

“*Diceritakan hajjaj bin Minhal, diceritakan Syu'bah, ia berkata : diceritakan kepadaku 'Aqamatu bin Martsad saya*

¹⁷Abdurrah Nawabudin, *Op-Cit*, hlm 19.

¹⁸Fadhal A. R, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mekar, 2004), hlm. 567.

¹⁹Al Imam Abi Abdilah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bard Dzabab al-Bukhari al-Ja'fiy, *Shahih Bukhari*, Jus V, (Singapura : Sulaiman Mara'i, t.th), Hlm, 323.

mendengar Sa'dah bin Ubaidah dari abi Abdurrahman al-Sulamiyi, dari Usman. Ra dari nabi SAW berkata : sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an.(H. R. Bukhari)

b. *Hafidz* Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu

Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 49 :



"Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim".²⁰

c. Fasih dalam berbicara dan ucapannya.²¹

Allah SWT berfirman :



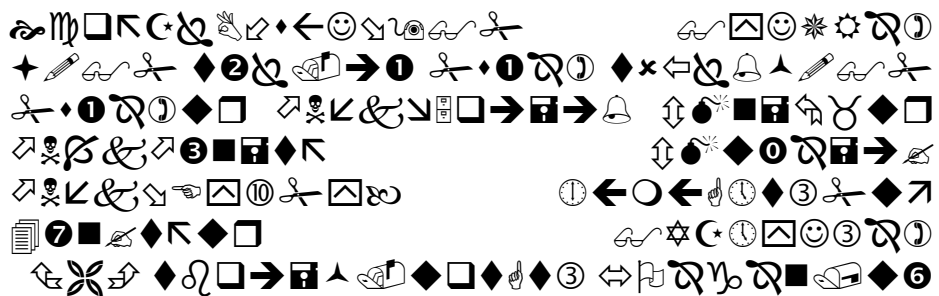
"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,"(QS As-Syura' : 193-194)²²

d. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh penghafal al-Qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahas arab.

²⁰Fadhhal A. R, *Op-Cit*, hlm 678.
²¹Abdurrah Nawabudin, *Op-Cit*, hlm, 21.
²²Fadhhal A. R, *Op-Cit*, hlm 476.

- e. Dalam al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Secara menghafal al-Qur'an berarti banyak menghafal kata-kata hikmah.²³
- f. Hafidz Qur'an sering menjumpai kalimat-kalimat *uslub* atau *ta'bir* yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih untuk kemudian bisa menikmati karya sastra Arab atau menjadi satrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau *uslub* Arab yang indah seperti syair dan *amtsar* (perumpamaan) yang tentunya banyak terdapat di al-Qur'an.
- g. Mudah menemukan contoh-contoh nahwu, sharaf, dan juga balaghah dalam al-Qur'an.
- h. Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal al-Qur'an akan menghafal ayat-ayat hukum. Yang demikian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun di bidang hukum.
- i. Orang yang menghafal al-Qur'an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.²⁴
- j. Bertambah imannya ketika membacanya.²⁵

Allah swt berfirman :



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka

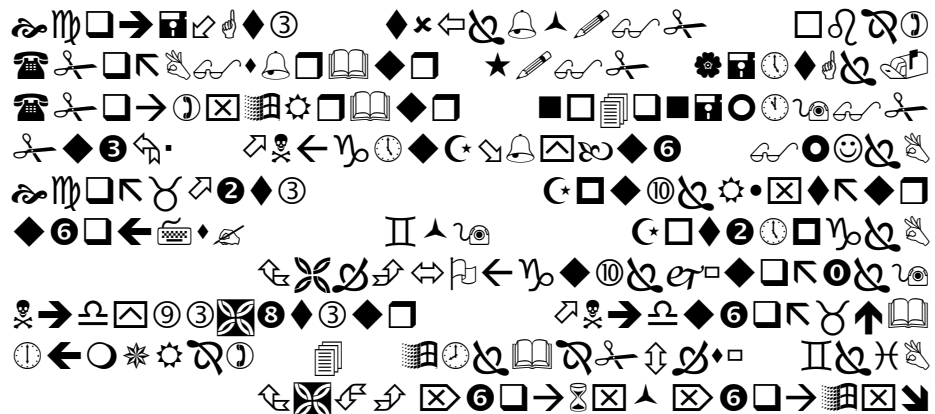
²⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal al-Qur'an*, (Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, tth), hlm 8-9.

²⁵M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Gema, 1998), hlm, 41.

(karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (QS. Al-Anfal ayat 2)

- k. Penghafal al-Qur’an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.

Allah swt, menjelaskan dalam kitab suci al-Qur’an :



“*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*”(QS. Faathir :29-30)²⁶

- l. Al-Qur’an akan menjadi penolong (syafa’at) bagi para penghafal al-Qur’an.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

عن ابي امامة رضي الله عنه : قال سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم يقول : *إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ*)
 رواه مسلم²⁷

²⁶Fadhil A. R, *Op-Cit*, hlm 443.

²⁷Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Singapura : Sulaiman Mara’I, t.th), Juz 1, hlm,

“Dari Abu Umamah r.a., ia berkata, “aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,”bacalah olehmu al-Qur’an , sesungguhnya a akan menjadi pemberi syafa’a pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafal)” (HR. Imam Muslim).

3. Syarat menghafal al-Qur’an

Menghafal al-Qur’an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal al-Qur’an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur’an ialah :

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya.

Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan memepermudah dalam proses menghafal al-Qur’an karena benar-benar fokus pada hafalan al-Qur’an.

- b. Niat yang ikhlas.

Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan al-Qur’an. Sebab, apabila seseorang melaukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.

- c. Sabar

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur’an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur’an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

- d. *Istiqamah*

Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal al-Qur’an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal al-Qur’an.

- e. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela.

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dihindari bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

- f. Izin dari orang tua, wali atau suami.

Walaupun hal ini tidak merupakan keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara anak dan orang tua, antara suami dan istri, antara wali dengan pihak yang berada diperwaliannya.

- g. Mampu membaca dengan baik.

Sebelum menghafal al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya menghafal mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah menghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.²⁸

- h. Tekad yang kuat dan bulat

Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.²⁹

4. Adab-adab menghafal al-Qur'an

- a. Menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber penghasilan pekerjaan dalam kehidupannya.

Imam Abu Sulaiman Al-Khatibi menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan al-Qur'an dari sejumlah ulama', diantaranya Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Sejumlah ulama' mengatakan

²⁸Ahsin W, *OP-Cit*, hlm, 48-54.

²⁹Raghib al-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal al-Qur'an*, (Aqwam : Solo, 2007), hlm,

boleh mengambil upah bila tidak mensyaratkannya, yaitu pendapat Ibnu Sirin, Hasan Bashri, dan sya'bi. Imam atha', Imam Syafi'i, Imam Malik dan lainnya berpendapat boleh mengambil upah, jika disyaratkan dan dengan akad sewa yang benar

b. Memelihara bacaannya.³⁰

Ulama' salaf mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam jangka waktu pengkhataman al-Qur'an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama *salaf* bahwa mereka mengkhatamkan al-Qur'an dalam setiap bulan, ada juga yang khatam setiap sepuluh hari, ada juga yang hanya seminggu mengkhatamkan al-Qur'an, bahkan ada juga yang khatam al-Qur'an yang hanya ditempuh sehari semalam.

Diantara yang mengkhatamkan al-Qur'an dalam sehari semalam adalah Utsman bin Affan r.a, Tammim Ad-Daari Said bin Jubair, MUjahid, As-Syafi'i dan lainnya.

Diantara yang mengkhatamkan al-Qur'an dalam tiga hari adalah Sali bin Umar r.a. *Qadhi* mesir di masa pemerintahan muawiyah.

Diriwayatkan oleh As-Sayid yang mulia Ahmad Ad-Dauraqi dengan isnadnya dari Manshur bin Zaadzanr r.a. Seorang tabiin yang ahli ibadah bahwa ia mengkhatamkan al-Qur'an diantara waktu dzuhur dan ashar dan mengkhatamkannya pula antara waktu maghrib dan isya' di bulan Ramadhan dua kali. Mereka mengakhirkan shalat isya' di bulan Ramadhan lewat seperempat malam.

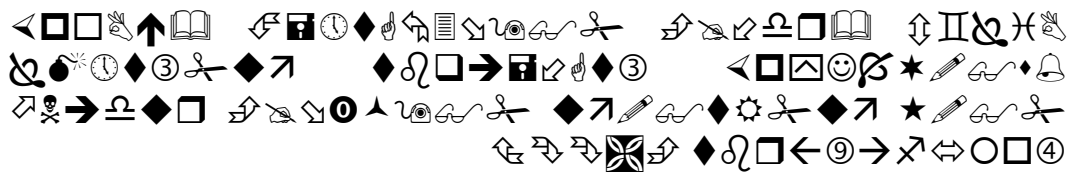
c. *Khusu'*

Orang yang menghafal al-Qur'an adalah pembaca panji-panji Islam. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan tidak suka berbuat yang sia-sia bersama orang-orang yang suka berbuat sia-sia. Yang demikian itu adalah demi mengagungkan al-Qur'an.

d. Memperbanyak membaca dan shalat malam³¹

³⁰ImamAn-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), hlm, 58-60.

Allah berfirman dalam kitab suci al-Qur'an :



Artinya : di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus[221], mereka membaca ayat-ayat allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). (QS. Ali-Imran : 113)

5. Metode menghafal al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu “*Metha*” dan “*Hados*”, “*Metha*” berarti melalui/melewati, sedangkan “*Hados*” berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.³²

Menghafal al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena al-Qur'an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal al-Qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.³³

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistim pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, “ metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis.”³⁴

Namun dengan memahami metode menghafal al-Qur'an yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi. Ada beberapa

³¹Ahsin. W, *Op-Cit*, hlm, 95.

³²Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm, 66.

³³Abdul Muhsin, *Kunci-Kunci Surga*, (Solo : Aqwam, 2007), hlm, 205.

³⁴Mujamil Qomar, *Epistomologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 1995), Hlm,

metode menghafal al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para menghafal, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Metode *Wahdah*

Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat *efektif* bagi menghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi menghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

e. Metode *Jama'*

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh

instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian santri atau siswa menirukannya secara bersama-sama.³⁵

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut :

a. *Bi al-Nadzar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

b. *Tahfidz*

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.

c. *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.

d. *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.

e. *Tasmi'*

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.³⁶

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

Kemudian untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik, adapun strategi itu antara lain :

a. Strategi pengulangan ganda

³⁵Ahsin W, *Op-Cit*, hlm, 63-66

³⁶Sakdulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), hlm,

- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf.
- e. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya.
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- g. Disetorkan pada seorang pengampu.³⁷

Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan al-Qur'an.

B. *Jaudah Tahfidz Al-Qur'an*

Semua pekerjaan atau kegiatan pasti menginginkan hasil dan mutu yang baik, begitu pula dengan menghafal al-Qur'an. Agar seorang penghafal benar-benar menjadi *hafidzul qur'an* yang *representatif*, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya pada setiap saat diperlukan, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya.³⁸ Melekat dalam ingatannya disini tentunya mencakup ketepatan dalam hal tajwid dan ketepatan dalam pengucapannya. Adapun kriteria hafalan al-Qur'an yang baik adalah sebagai berikut :

1. Tajwid yang benar

Ibnu al-Jauzi berkata dalam syairnya (*At-Tayyibah fi al-Qira'ah al-Asyr*) : “menggunakan tajwid adalah ketentuan yang lazim, barang siapa yang mengabaikan maka ia berdosa”. Makna tajwid adalah memperhatikan hukum-hukum yang ada dalam kitab-kitab tajwid, seperti *idgham*, *ikhfa'*, *ghunah* dan *mad* serta memperhatikan *makharij al-hurufnya*.³⁹

2. Membaca dengan tartil

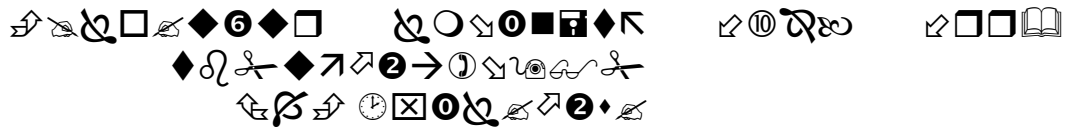
³⁷Ahsin W, *Op-Cit*, hlm, 72.

³⁸Ahsin W, *Op-Cit*, hlm, 80.

³⁹Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta : Pustaka at-Tazkia, 2008), hlm, 23-24.

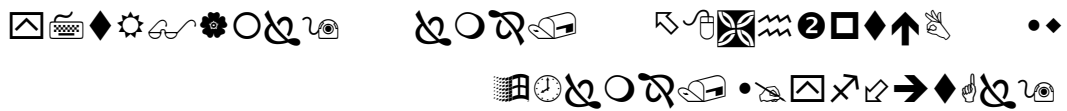
Yang dimaksud dengan tartil adalah baik sebutan hurufnya, baik mengucapkan kalimatnya, baik *waqaf ibtidahnya*, dan baik *murajaahnya*.⁴⁰

Allah berfirman dalam al-Qur'an al-Karim :



"atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan." (QS : Al-Muzamil : 4)⁴¹

Allah berfirman dalam al-Qur'an al-Karim :



"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (QS : Al-Qiyamah : 16)⁴²

3. Lancar membaca

Kelancaran membaca adalah hal yang paling utama dalam menghafal al-Qur'an. Lancar disini tidak berarti tanpa lupa, karena manusia tidak luput dari lupa, apalagi menghafal al-Qur'an yang begitu tebal kitabnya. Kelancaran membaca dapat memberikan semangat tersendiri bagi si penghafal untuk selalu mentakrir hafalannya, sehingga hafalan al-Qur'annya akan selalu terjaga.

C. Peningkatan *Jaudah Tahfidz* Al-Qur'an

Peningkatan berasal dari kata dasar tingkat yang mempunyai arti; proses, cara, perbuatan (usaha dan kegiatan) meningkatkan.⁴³ Yang dimaksud peningkatan oleh penulis dalam penelitian ini adalah segala proses, cara, metode dan segala kegiatan serta usaha untuk meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an.

⁴⁰Muhaiman Zenha, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an*, (Jakarta : Proyek Penerangan, 1983), hlm, 96.

⁴¹Fadhil A. R, *Op-Cit*, hlm 567

⁴²Fadhil A. R, *Op-Cit*, hlm 437

⁴³*Ibid.*, hlm. 1060.

Mutu hafalan al-Qur'an dikatakan baik apabila bacaannya sesuai dengan *Tajwid*, *Fasih*, dan lancar bacaannya. Untuk mencapai hasil yang seperti itu, tentunya tidak bisa lepas dari cara untuk memelihara hafalan al-Qur'an. Adapun cara untuk memelihara hafalan atau meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. *Takhmis* al-Qur'an, yaitu mengkhatamkan al-Qur'an setiap lima hari sekali.
2. *Tasbi'* al-Qur'an, maksudnya adalah mengkhatamkan al-Qur'an setiap seminggu sekali.
3. Mengkhatamkan setiap 10 hari sekali.
4. Mengkhususkan dan mengulang-ulang (mengkhususkan satu juz dan mengulang-ulangnya selama seminggu), sambil melakukan *murajaah* secara umum.
5. Mengkhatamkan murajaah hafalan al-Qur'an setiap sebulan sekali.
6. Takrir dalam shalat.
7. Konsentrasi melakukan *murajaah* terhadap lima juz terlebih dahulu dan mengulang-ulangnya pada waktu yang ditentukan.⁴⁴

Adapun cara untuk memelihara hafalan atau meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an menurut Sa'dulloh adalah sebagai berikut :

1. Cara memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 juz
 - a. *Takrir* sendiri

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus memanfaatkan waktu untuk *takrir* atau untuk menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu di-*takrir* minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus di-*takrir* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk *takrir*.

- b. *Takrir* dalam shalat

⁴⁴Amjad Qosim, *Hafal al-Qur'an Dalam Sebulan*, (Solo, Qiblat Press, 2008), hlm, 141-142.

Seorang yang menghafal al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain untuk menambah keutamaan shalat, cara demikian juga akan menambah kemantapan hafalan al-Qur'an.

c. *Takrir* bersama

Seseorang yang menghafal al-Qur'an perlu melakukan *takrir* bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam *takrir* ini setiap orang membaca materi *takrir* yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca, maka yang lain mendengarkan.

d. *Takrir* dihadapan guru

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk *takrir* hafalan yang sudah diajarkan. Materi *takrir* yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru, yaitu satu banding sepuluh, artinya apabila seseorang penghafal sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan *takrir* dua puluh halaman (satu juz) setiap hari.⁴⁵

2. Cara memelihara hafalan bagi yang sudah khatam 30 juz

a. *Istiqamah takrir* al-Qur'an di dalam shalat

Yang dimaksud disini adalah *istiqamah takrir* di dalam shalat wajib maupun sunah selalu memakai ayat-ayat al-Qur'an dari surah al-Baqarah sampai Surah an-Nas secara berurutan sesuai dengan *mushaf* al-Qur'an.

b. *Istiqamah takrir* al-Qur'an di luar shalat

Membaca al-Qur'an di luar shalat berarti membaca Qur'an tidak dalam waktu shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunah. *Takrir* bisa dilaksanakan pada waktu sebelum tidur, bangun tidur, dan pada waktu tengah malam setelah shalat tahajud.⁴⁶

⁴⁵Sa'dullah, *Op-Cit*, hlm, 68.

⁴⁶*Ibid*, hlm, 69-78.

Adapun takaran dalam *takrir* tersebut adalah sebagai berikut menurut kemampuannya :

- a. Khatam seminggu sekali
- b. Khatam 2 (dua) minggu sekali
- c. Khatam sebulan sekali

Selain itu penghafal al-Qur'an harus sering mengikuti kegiatan sebagai berikut :

- a. Sering mengikuti acara *sima'an*
- b. Mengikuti perlombaan *musabaqah hifdzi al- Qur'an*